



Formasi Calon Imam bagi Gereja Sinodal di Rumah Formasi

Wilhelmus Ireneus Gonsalit Saur

Rumah Formasi OFM Sang Surya
Jl. Sosiri 7, Abeurpa, Jayapura 99351
Email: gonsaofm@yahoo.com.au

Abstract: The focus of this article is how to form the seminarians in a synodal way. The synodal Church is “the specific *modus vivendi et operandi* of the Church, the People of God.” Working on this theme, the author analyses related theological literature equipped with living experience as formator. The result is as follows the spirit of the journey together has been a problem in the Church. Clericalism is the real challenge for the Church to journey together. “The whole Church is called to deal with the weight of a culture imbued with clericalism that she inherits from her history, and with those forms of exercising authority on which the different types of abuse (power, economic, conscience, sexual) are grafted” (The Preparatory Documents: No. 6). With this reality, all the People of God need to form ourselves in synodality. “Synodality entails receptivity to change, formation, and on-going learning” (Vademecum: 42). A formation house is a good place for learning and practicing communion, participation and mission. The seminarians learn how to listen, discern, and participate. To sum up, to carry out this special ministry we need a good formator who has been trained properly as a formator. This kind of formator can integrate 4 dimensions of formation for the priesthood. This process will help seminarians to be good pastors in their journey together with the People of God

Keywords: formasi • formator • sinodalitas • calon imam • seminaris •

Tema Sinode Para Uskup ke XVI adalah “Bagi Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi dan Misi”. Tema ini mengingatkan kembali bahwa Gereja pada dasarnya bersifat sinodal, berjalan bersama. Gereja yang bersifat sinodal ini berakar dari panggilan baptisan. Dengan baptisan kita semua menjadi “anak Allah” atau Umat Allah. Gereja merupakan persekutuan umat Allah yang berciri universal (LG 13). Gagasan ini menuntut partisipasi semua orang yang dibaptis, bukan hanya kaum



<https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Oktober.150>

open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



hirarki. Kita semua dipanggil untuk berziarah menuju Allah dalam panggilan kekudusan.

Sinodalitas sering dipahami sebagai “perayaan pertemuan-pertemuan gerejawi dan sidang para uskup, atau sekedar sebuah administrasi internal sederhana dalam Gereja” (The Preparatory Documents: No. 10). Merefleksikan sinodalitas secara baru berarti kita merefleksikan cara Gereja hidup dan bergerak. Sinodalitas hendaknya menjadi,

“*modus vivendi* (cara hidup) dan *modus operandi* (cara bergerak) khusus Gereja, sang Umat Allah, yang menyatakan dan mengungkapkan substansi keberadaannya sebagai persekutuan ketika semua anggotanya berjalan bersama, berkumpul dalam pertemuan dan mengambil bagian aktif dalam misi penginjilannya” (The Preparatory Documents: No. 10).

Maka, sinodalitas mesti terus menjadi cara hidup dan cara bergerak sehari-hari Gereja, *modus vivendi* dan *modus operandi*.

Untuk menghidupkan Gereja yang bersifat sinodal sehingga menjadi cara hidup dan cara bergerak Gereja maka kita perlu memberi perhatian serius terhadap formasi calon imam. Bagaimanapun imam memiliki peran yang sangat menentukan dalam perwujudan sinodalitas di masa depan. Peran imam yang diharapkan bukan dalam arti pastor-sentris tetapi bagaimana imam membantu Gereja, umat Allah untuk mengerti dan menghayati sinodalitas sebagai cara hidup dan cara bergerak Gereja.

Salah satu kecemasan yang dihadapi Gereja saat ini adalah bertumbuhnya klerikalisme yang bisa menghambat gagasan Gereja sinodal ini. Klerikalisme tentu bertentangan dengan hakekat Gereja yang sinodal. Klerikalisme cenderung berorientasi pada kekuasaan bukan pada pelayanan yang berdimensi injili.

“Seluruh Gereja dipanggil untuk menghadapi beban budaya yang dipengaruhi oleh klerikalisme yang diwarisi dari sejarahnya, dan dengan bentuk-bentuk kekuasaan yang terkait dengan berbagai jenis penyalahgunaan (kekuasaan, ekonomi, hati nurani, dan seksual)” (The Preparatory Documents: No. 6).

Maka, untuk bisa menghayati Gereja yang bersifat sinodal, kita perlu memperhatikan formasi calon imam yang baik.

Gereja tentu membutuhkan imam yang mau dan mampu berjalan bersama menuju Allah. Maka, pertanyaan yang mendesak saat ini ialah bagaimana “membentuk” (*to form*) imam yang bersinodal. Kita tidak bisa

menutup mata terhadap kasus-kasus yang dilakukan oleh para imam, uskup, cardinal, dan para religius yang telah melukai Gereja dan umat Allah (Licas News, 2023). Kasus-kasus ini tidak terlepas dari “kelemahan” serius yang telah dimulai sejak formasi awal sebelum seseorang menjadi imam. Formasi yang tidak terintegrasi secara baik akan melahirkan kepincangan yang akan merusak Gereja itu sendiri.

Ketika Gereja (institusi) tidak menseseriusi formasi awal para calon imam, ia akan memanen *uncut diamond* (Congregation for the Clergy, 2016: 1), “berlian yang masih belum dipotong dan dibentuk” (Komisi Seminari, 2020: 14). Bisa jadi, ada banyak *uncut diamond* ini telah menjadi imam, gembala umat beriman di tengah kita. Bisa kita bayangkan dampak negatif bagi perkembangan Gereja yang dipimpin oleh “berlian yang masih belum dipotong dan dibentuk”. Tentu Gereja menderita karena hal ini.

Tulisan ini akan mengangkat tantangan yang dihadapi oleh para formator, realitas formandi, beberapa dimensi formasi imam dan rumah studi sebagai tempat belajar bersinodalitas, dan penutup.

Tantangan Formator

Untuk menghasilkan periuk yang baik, kita butuh tukang periuk, tetapi untuk menghasilkan tukang periuk yang baik kita perlu melatih orang akan keahlian itu (bdk. Yeremia 18: 1-23). Kesadaran ini tidak selalu kita miliki dalam banyak hal. Kita cenderung fokus pada hasil tetapi kita mengabaikan proses untuk mencapai hasil itu. Hal yang sama juga terjadi dalam formasi calon imam. Sering kali pimpinan (uskup atau provinsial) menunjuk seseorang sebagai formator karena ia baik atau memiliki gelar akademik tertentu tanpa mempersiapkannya sebagai seorang formator (Saur, 2021: 3). Formator itu merupakan spesialisasi tersendiri. Rulla (1989: 400) mengeritik ketidakpahaman ini dengan menyatakan bahwa jika beberapa tahun dapat dihabiskan untuk mempersiapkan para dosen dan administrator, tidak ada alasan mengapa waktu yang sama tidak diberikan untuk mempersiapkan orang untuk “membentuk” yang lain dalam panggilan.

Rulla menegaskan ini karena berdasarkan penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa yang amat menentukan kesetiaan orang dalam panggilan adalah sejauh mana dimensi bawah sadar (*unconscious*) terolah baik. F. Mardi Prasetya (1993: 196-197) memperlihatkan hasil riset Rulla dan rekan-rekannya yang menunjukkan pengaruh inkonsistensi bawah sadar dalam panggilan.



Riset yang dibuat oleh Rulla dan rekan-rekannya yang pertama, sudah memperlihatkan bahwa pada awal mula panggilan, waktu calon memilih dan mau memasuki Ordo atau Kongregasi tertentu atau mau menjadi imam, antara 60%-80% mempunyai cita-cita panggilan yang cukup teosentris, tetapi secara bawah sadar berfungsi untuk memenuhi berbagai kebutuhan psikologis yang coraknya lebih egoistis. Pendek kata ada dimensi dari hidup mereka yang menjadi *disposisi subur* (*germinative*: cocok untuk tumbuhnya benih) untuk pertumbuhan panggilan, tetapi ada juga dimensi yang sangat *rapuh* (*vulnerable*: mudah terluka) yang menjadi tempat persembunyian inkonsistensi bawah sadar yang bertentangan dengan panggilan yang dipilihnya secara sadar. Data menunjukkan bahwa disposisi yang rapuh itu mengenai 60%-80% dari sample yang diamati.

Dari riset ini juga ditemukan bahwa hanya sedikit perkembangan dalam pengetahuan akan diri yang mendalam. Pada saat masuk 86% religius pria dan 87% religius perempuan tidak mengetahui, secara total atau sebagian, konflik sentral, dan setelah empat tahun formasi, 83% religius pria dan 82% religius perempuan masih tidak tahu konflik sentralnya sendiri (Rulla, 1995: 16). Itu berarti hanya 3% religius pria dan 5% religius perempuan yang mengenal diri secara lebih dalam setelah empat tahun menjalani formasi.

Berdasarkan data ini, Rulla dan rekan-rekannya mendorong untuk mempersiapkan para formator yang bisa mengerti pokok-pokok ini. Keprihatinan Rulla tentang persiapan formator khususnya untuk bisa mengerti persoalan bawah sadar atau tidak sadar menjadi catatan penting untuk kita terutama para Uskup dan Pimpinan Tarekat. Rulla (1990: 8) menulis,

“Merupakan salah satu pengalaman yang paling mencolok bagi saya untuk melihat keluasan dan relevansi bagi panggilan tentang dunia motivasi bawah sadar. Ada dunia yang tidak dipahami oleh sebagian besar pimpinan dan subjek panggilan, yang secara signifikan mempengaruhi kehidupan individu dan komunitas.”

Apa yang menjadi pergumulan Rulla ini penting untuk diseriusi dan ditindaklanjuti dalam kebijakan mengenai formasi di keuskupan atau tarekat. Gereja sendiri sebenarnya telah memiliki dokumen tentang pentingnya formasi pada formator tetapi realitasnya banyak formator yang menerima tugas ini tanpa persiapan yang baik.

Untuk mengerti “dunia motivasi bawah sadar” perlu seorang formator yang dipersiapkan secara baik untuk menjalankan tugas formasi yang amat mulia ini. Kongregasi Pendidikan Katolik telah menerbitkan buku

Psikologi dan Pendidikan Calon Imam pada tahun 2008 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tahun 2009. Dalam dokumen ini ditegaskan tentang keharusan untuk mempersiapkan para formator:

“Setiap formator harus memiliki pengetahuan yang baik tentang pribadi manusia: irama pertumbuhannya; potensi dan kelemahannya; dan cara hidupnya di dalam relasinya dengan Allah. Jadi –dengan menggunakan berbagai pengalaman, program dan penegakan reputasi yang baik– para Uskup diharapkan menyediakan persiapan yang pantas di dalam pedagogi panggilan untuk para formator, sesuai dengan petunjuk yang telah dipublikasikan oleh Kongregasi untuk Pendidikan Katolik” (Kongregasi Pendidikan Katolik, 2009: 12-13).

Persiapan ini penting karena dari setiap proses formasi, pada akhirnya formator akan mengevaluasi riwayat calon dengan akurat dan sangat bijaksana dalam totalitasnya. Formator akan melakukan *discernment*, pembedaan roh untuk memberikan pertimbangan yang mendalam kepada pimpinan apakah seorang calon boleh diterima atau tidak melanjutkan panggilannya berdasarkan kriteria-kriteria formasi. Formator harus bisa melihat “titik-titik kekuatan dan kelemahan calon, serta tingkat kesadaran calon terhadap masalahnya sendiri” (Kongregasi Pendidikan Katolik, 2009: 15).

Para formator perlu memiliki kesiapan yang memadai untuk menjalankan pembedaan roh yang -dengan tetap menghormati doktrin Gereja tentang panggilan imam- memungkinkan keputusan yang cukup pasti tentang apakah seorang calon boleh diterima di seminari atau rumah pembentukan imam, atau sebaliknya dengan alasan ketidakcocokan. Pembedaan roh juga harus memperbolehkan calon ditemani di sepanjang jalannya dalam memperoleh keutamaan-keutamaan moral dan teologis itu, yang diperlukan untuk menghidupi karunia total di dalam hidupnya secara koheren dan bebas, untuk menjadi “pelayan kesatuan Gereja” (Kongregasi Pendidikan Katolik, 2009: 12-13).

Mengingat peran formator dalam perjalanan panggilan seseorang begitu menentukan maka kemampuan pembedaan roh (*discernment*) menjadi sangat penting. Formator mesti sejak awal perlu mengenal calon dengan baik akan kekurangan-kekurangan psikologis atau patologis untuk membantu menghindari persoalan-persoalan yang tragis. Mengingat tugas itu sangat penting, formator mesti memiliki pemahaman psikologis yang memadai. Pemahaman ini amat membantunya dalam tugas sehingga dia mampu “melihat motivasi sejati dari calon, untuk mengenali hambatan yang menghalangi pematangan kematangan manusiawi dan spiritualnya, dan

menangkap gangguan-gangguan psikopatik yang mungkin ada pada calon” (Kongregasi Pendidikan Katolik, 2009: 14).

Dengan melihat tanggung jawab yang amat besar dari formator terhadap formasi calon imam maka para uskup dan pimpinan tarekat perlu mempersiapkan pada formator secara memadai entah itu studi formal atau kursus-kursus formasi. Formasi calon imam membutuhkan pendekatan yang lintas ilmu. Sumbangan psikologi dalam formasi tidak bermaksud untuk terjadinya “psikologisasi” dalam formasi. Formasi juga tidak boleh jatuh pada “spiritualisasi” yang mengabaikan sumbangan ilmu lain (Prasetya, 1992: 271). Maka, integrasi pendekatan psiko-spiritual dalam formasi membantu formator untuk melihat ketidakwajaran psikodinamika formandi. Formator tidak harus seorang profesional dalam bidang psikologi tetapi paling tidak ia memahami hal itu dalam tugas formasi (formator tipe A). Untuk kepentingan terapeutik dan reparatif kita bisa bekerja sama dengan ahli dalam bidang psikologi. Tentu amat bagus juga jika dalam team formasi ada imam atau religius yang ahli dalam bidang psikologi-dalam, *depth psychology* (formator tipe B) (Prasetya, 1992: 272).

Menjadi formator adalah sebuah panggilan yang mulia dan memiliki tantangannya sendiri. Jika tidak dipersiapkan dengan baik, pelayanan yang mulia ini akan bisa merusak pribadi formator itu sendiri dan juga formandi yang didampingi. Namun, jika formator sungguh dipersiapkan dengan baik, dia akan menjadi berkat untuk formandi dan Gereja secara keseluruhan. Formator yang dipersiapkan baik akan menjadi pribadi yang terintegrasi dan berkarakter baik. Dengan bantuannya, para calon imam sungguh dibentuk untuk menghadirkan Kristus dalam karya pelayanan, *in persona Christi*.

Realitas Formandi

Dalam buku *Psikologi dan Pendidikan Calon Imam* (2009: 17-19) digambarkan realitas yang dijumpai tentang para seminaris.

Masalah sebenarnya, mereka yang melamar ke seminari di masa kini, dengan berbagai kadarnya, mencerminkan mentalitas baru yang kurang baik yang secara khas ditandai oleh konsumerisme, ketidakstabilan di dalam relasi keluarga dan sosial, relativisme moral, pandangan yang keliru tentang seksualitas, pilihan yang sembrono, dan peniadaan nilai yang sistematis terutama oleh media.

Di antara para calon, dapat ditemukan beberapa orang yang datang dari pengalaman tertentu –pengalaman manusiawi, keluarga, profesional, intelektual atau afektif– yang, dengan berbagai cara, meninggalkan luka

psikologis yang belum disembuhkan dan menyebabkan gangguan. Luka-luka ini, yang dampaknya tidak dikenali oleh calon, sering secara keliru dikaitkan oleh calon dengan penyebab-penyebab di luar dirinya, dan dengan demikian menyingkirkan kemungkinan untuk dihadapi secara memadai. Jelas bahwa isu-isu di atas dapat membatasi kapasitas calon untuk maju di dalam jalan pembentukannya kearah imamat.

Salah satu aspek penting dalam formasi calon imam adalah aspek manusiawinya. Ketidakmatangan dalam dimensi ini bisa mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai panggilan itu sendiri. Maka, peran formator amat penting untuk mengolah luka-luka psikologis yang belum disembuhkan dan yang menyebabkan gangguan dalam proses formasi. Realitas ini tidak akan bisa dimengerti baik oleh seorang formator yang tidak dipersiapkan secara baik untuk tugas pelayanan yang mulia ini.

Para seminaris merupakan suatu ‘misteri atas dirinya sendiri’. Mereka dianugerahi talenta dan karunia-karunia yang digerakkan oleh rahmat Allah tetapi di sisi lain mereka juga memiliki keterbatasan dan kelemahannya” (Komisi Seminari, 2020: 52-53). Kesadaran akan realitas ini membantu formator untuk bisa mengembangkan potensi-potensi atau talenta-talenta yang dimiliki formandi bagi pengembangan diri dan karya pelayanan di masa depan. Namun di sisi lain, formator mesti mendampingi formandi dalam mengolah kerapuhan dan kelemahannya supaya formandi bertumbuh secara matang sebagai pribadi.

Formasi menuntut semangat pertobatan. Setiap seminaris dipanggil untuk ‘keluar dari dirinya’ dan berjalan dalam Kristus, menuju Bapa dan sesama. Ia dipanggil untuk memberikan diri untuk karya pelayanan dalam terang Roh Kudus. Untuk mencapai hal itu, ia perlu untuk membuka diri kepada rahmat Allah dan bantuan formator untuk mengolah kelebihan dan kekurangan pribadinya (Komisi Seminari, 2020: 52-53).

Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 (SP2020). BPS membagi 5 kategori generasi penduduk Indonesia: *baby boomers* (1946-1964) berjumlah 11,56%, Gen X (1965-1980) berjumlah 21,88%, Milenial (1981-1996) berjumlah 25,87%, Gen Z (1997-2012) berjumlah 27,94%, dan Post Gen Z (2013-sekarang) berjumlah 10,88% (BPS, 2020).

Jika kita amati formandi yang ada di rumah formasi saat ini kebanyakan adalah Gen Z yang lahir tahun 1997 – 2012. Diyan Nur Rakhmah (2021) menulis lima karakteristik utama Gen Z yang membedakannya dengan generasi sebelumnya. *Pertama*, Gen Z menjadikan media sosial sebagai sarana berhubungan dengan yang lain. *Kedua*, Gen Z



<https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Oktober.150>

open access article under the [CC-BY](#) license



merasa bahwa keterhubungan dengan yang lain merupakan hal yang sangat penting. *Ketiga*, Gen Z memiliki kesenjangan dalam keterampilan. Mereka kesulitan dalam komunikasi interpersonal, budaya kerja, keterampilan teknis dan berpikir kritis. *Keempat*, karena mereka menikmati dunia internet maka pengalaman menjelajah secara geografis menjadi terbatas. Generasi ini memiliki pola pikir global (*global mindset*). *Kelima*, mereka tidak memiliki kesulitan untuk menerima keragaman dan perbedaan pandangan. Dampak negatif dari hal ini adalah mereka mengalami kesulitan untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Akibatnya identitas diri mereka sering berubah-ubah tergantung pada apa yang mempengaruhi pola pikir dan sikap mereka terhadap sesuatu. Gen Z dilahirkan dan dibesarkan dalam pola asuh yang sangat protektif dalam dunia yang serba tidak pasti. Akibatnya mereka akan mudah stress dan labil.

Gambaran tentang Gen Z ini kiranya menjadi hal penting untuk didalami oleh para formator dalam konteks formasi dan Gereja sinodal. Media sosial dan teknologi selalu memiliki dimensi positif dan negatif. Pendampingan dalam penggunaan sarana teknologi amat penting. Keasyikan menggunakan media sosial bisa menyebabkan formandi terkurung dalam kamar dan tidak terlibat dalam acara bersama yang merupakan unsur penting dalam formasi. Ketidakmatangan dalam mengakses situs-situs internet yang tidak mendukung panggilan terjadi di rumah formasi. Tantangan-tantangan ini bisa diatasi melalui keseriusan formator untuk mendampingi dan keterbukaan formandi untuk didampingi. Membatasi penggunaan media sosial dan teknologi kurang bijaksana tetapi juga melepaskan mereka tanpa pendampingan juga tidak bijaksana. Berdasarkan pengalaman terlibat dalam formasi, formandi yang bersedia mau dibimbing akan bertumbuh secara matang dan dewasa serta menjadi imam yang baik (*pastor bonus*).

Beberapa Dimensi Formasi Calon Imam

Ratio Fundamentalis Institutio Sacerdotalis (RFIS) 2016 menjadi titik balik formasi calon imam di seluruh dunia. Berdasarkan anjuran dari Dokumen ini diharapkan agar setiap konferensi waligereja menerbitkan pedoman nasionalnya masing-masing, maka Komisi Seminari KWI telah menerbitkan buku *Karunia Panggilan Imam: Pedoman Pembentukan Imam di Indonesia* (2020).

Dalam RFIS 2016 ditemukan suatu kesadaran bahwa pembinaan para seminaris merupakan satu kesatuan dengan proses pembinaan imam yang berlangsung terus-menerus dan utuh. Keyakinan inilah yang telah mendorong Paus Fransiskus menempatkan bagian Pembinaan Seminaris ke dalam *Kongregasi untuk Para Imam (Klerus)*, yang sebelumnya ada dalam *Kongregasi*



untuk Pendidikan Katolik. Perubahan ini menegaskan bahwa formasi calon imam di seminari-seminari atau rumah formasi merupakan dasar untuk formasi berkelanjutan para imam. Ketidaksiwaan dalam formasi dasar ini akan berdampak dalam *ongoing formation* para imam.

Paus Yohanes Paulus II dalam *Anjuran Apostolik Pastores Dabo Vobis* (25 Maret 1992) menyatakan visi mengenai pembinaan imam dengan memberikan perhatian yang seimbang mengenai empat dimensi yang menjadi unsur pokok dalam hidup seminaris, yaitu: aspek manusiawi, aspek rohani, aspek intelektual, dan aspek pastoral (Komisi Seminari, 2020: 98).

Menarik untuk dilihat bagaimana aspek manusiawi ditempatkan pada urutan pertama. Aspek ini menjadi hal mendasar untuk seluruh formasi imam yang berkualitas. Kematangan dalam dimensi manusiawi ini akan mempermudah seseorang untuk berkembang dalam dimensi-dimensi lain dalam formasi.

Pembinaan dimensi manusiawi, yang menjadi dasar dari semua pembinaan imam, menyangkut perkembangan integral seorang seminaris. Secara fisik, pembinaan manusiawi meliputi kesehatan, nutrisi, kegiatan fisik, istirahat; secara psikologis, pembinaan ini memberi fokus pada kepribadian yang stabil yang ditandai dengan keseimbangan emosional, pengendalian diri dan seksualitas yang terpadu dan terkelola dengan baik. Dalam cakupan moralitas, bina diri berhubungan dengan persyaratan yang harus dimiliki seseorang agar mampu secara bertahap memiliki kondisi batin yang matang. Ini berarti bahwa seminaris tersebut akan menjadi pribadi bertanggung jawab yang mampu membuat keputusan yang tepat, yang dikaruniai dengan kemampuan menilai sesuatu dengan benar dan bisa memiliki pandangan objektif tentang orang lain dan berbagai kejadian. Suatu perspektif yang objektif tersebut akan memberikan seminaris penghargaan diri yang seimbang yang bisa mengarahkannya untuk menyadari akan talenta-talenta dirinya dan bisa belajar untuk menempatkan dan menggunakan talenta tersebut untuk melayani Umat Allah. Rasa akan keindahan juga perlu diolah dalam pembinaan manusiawi dengan cara memberikan kesempatan untuk mengapresiasi berbagai macam keindahan dan mengungkapkannya, serta mengolah rasa akan keindahan dalam dirinya. Seminaris harus menyadari lingkungan sosial, dan dibantu untuk mengembangkan kemampuannya untuk menjalin interaksi sosial, sehingga seminaris pun mampu berkontribusi dalam membangun komunitas tempat ia tinggal (Komisi Seminari, 2020: 102).

Selain dimensi manusiawi, dimensi rohani menjadi hal penting dalam panggilan imamat. Seorang seminaris mesti didampingi agar ia pertama-tama mencari, menemukan dan mencintai Tuhan. Mencintai Tuhan mesti lahir dari

pengalaman rohani perjumpaan dengan Tuhan yang mencintai dan memanggilnya. Sering terjadi dimensi spiritual ini tidak diperdalam. Akibatnya, para seminaris hanya fokus “menjadi imam” dan lupa bahwa menjadi imam hanya memiliki makna dalam hubungan dengan Tuhan yang mencintai dan memanggilnya. Jika hubungan ini terabaikan maka “menjadi imam” akan menjadi sebuah proyek pribadi yang bersifat egosentris. Maka, tak heran bila klerikalisme dan penyalahgunaan kekuasaan bertumbuh subur di kalangan para imam. Karena itu, motivasi panggilan perlu dimurnikan terus menerus.

Inti pembinaan dimensi rohani adalah kesatuan personal dengan Kristus, yang terlahir dan ditumbuhkan dengan cara-cara khusus melalui doa hening yang terus-menerus. Melalui doa, mendengarkan Sabda, keterlibatan yang tulus dalam sakramen-sakramen, dalam perayaan liturgis dan hidup berkomunitas, seminaris memperkuat kesatuan personalnya dengan Allah sesuai dengan teladan Kristus, yang telah melaksanakan kehendak Bapa-Nya (Yoh 4: 34) (Komisi Seminari, 2020: 107-108).

Dalam proses formasi sering kali hal ini kurang diberi bobot yang mendalam. Para seminaris sering terfokus pada studi akademis. Para seminaris kurang mengembangkan “relasi personal” dengan Tuhan. Relasi yang dibangun kurang mendalam. Berdoa lebih sebagai sebuah aturan dan kewajiban daripada sebuah relasi yang personal dengan Tuhan. William A. Barry (1987: 14) mendefinisikan doa sebagai relasi yang sadar dengan Tuhan. Para seminaris sering kali mahir berbicara *tentang* Tuhan tetapi jarang berbicara *dengan* Tuhan. Para seminaris didorong untuk “mengalami” perjumpaan dengan Tuhan dalam doa. Sukacita Injil lahir dari perjumpaan dengan Tuhan yang bangkit (*Evangelii Gaudium*, No. 1).

Kesadaran akan pentingnya dimensi rohani perlu untuk diperhatikan. Iman mesti dimengerti sebagai “ketaatan penuh kepercayaan, penuh kerendahan hati dan penyerahan pribadi manusia kepada Allah” (Peschke, 2003: 15). Dalam arti ini, iman bersifat relasional, perjumpaan pribadi dengan Allah, maka yang dicari dalam perjumpaan itu adalah Allah dan kehendak-Nya, bukan kehendak pribadi. Para seminaris sering kehilangan dimensi relasional ini karena terlalu terfokus dalam mempelajari “kebenaran-kebenaran yang diwahyukan Allah dalam wahyu historis dan positif, terutama di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru” (Peschke, 2003: 18).

Formasi intelektual penting untuk dikembangkan di seminari demi untuk mencapai kematangan intelektual bagi karya pelayanan pastoral.

Kematangan intelektual akan memungkinkan para seminaris kelak untuk bisaewartakan Injil secara kontekstual.

Pembinaan dimensi intelektual merupakan bagian integral hidup seorang imam. Selain itu, pembinaan ini membantu pelayanan pastoral imam dan memiliki dampak pada hidup manusiawi dan rohaninya. Perkembangan dimensi rasional melalui wawasan pengetahuan yang luas, memberikan kontribusi pada pertumbuhan imam sebagai pelayan dan saksi Sabda dalam Gereja dan di dalam dunia. Pembinaan intelektual pun tidaklah sekedar dibatasi pada aspek pengetahuan saja atau dipahami hanya sebagai cara untuk mendapatkan lebih banyak informasi dari berbagai disiplin ilmu, namun pembinaan intelektual ini membantu para imam untuk mendengarkan Sabda dan juga komunitas gerejawi secara lebih mendalam supaya mampu mempelajari bagaimana cara membaca tanda-tanda zaman (Komisi Seminari, 2020: 115).

Kematangan intelektual akan memungkinkan seorang imam mampu untuk berdialog dengan kompleksitas pemikiran dan pola pikir masa kini. Klerikalisme dan otoriter bisa lahir sebagai mekanisme pembelaan diri terhadap kelemahan intelektual dan ketidakpercayaan diri. Gen Z perlu didorong untuk mengembangkan ketekunan dan daya tahan untuk membaca sehingga kemampuan berpikir kritis semakin bertumbuh dan berkembang. Perkembangan teknologi dengan *artificial intelligence* bisa memperlemah kemampuan berpikir kritis para seminaris. *Artificial intelligence* bisa disalahgunakan para calon imam sehingga melahirkan pribadi yang malas berpikir dan bermental cari gampang.

Muara dari semua formasi ini adalah pelayanan pastoral. Seminaris dibina untuk menjadi seorang pastor, gembala umat. Unsur yang penting dalam formasi pastoral adalah cintakasih pastoral berwajah Kristus yang penuh belas kasih, kerendahan hati dan mengasihi semua orang. Formasi pastoral bertujuan agar para seminaris mampu mengembangkan “kecakapan dan keterampilan dalam pelayanan liturgi dan sakramen, pemenuhan kebutuhan rohani umat dan peningkatan peran umat sebagai saksi iman kristiani di tengah masyarakat” (Komisi Seminari, 2020: 116).

Sebagai seorang gembala umat di kemudian hari, para seminaris perlu dilatih untuk memiliki kapasitas *discernment* yang mendalam sehingga ia mampu untuk membuat keputusan pastoral yang baik di masa depan.

Untuk membuat kebijakan pastoral yang efektif, para imam hendaknya bebas dari godaan untuk menjadi abstrak, sekedar mengejar kepentingan diri, mencari ketenangan diri yang berlebihan, dan godaan untuk menyendiri yang justru membuatnya sebagai “bendahara rohani”, dan bukan

sebagai “orang Samaria yang baik hati.” Imam yang telah menetapkan dirinya untuk mendengarkan Allah dan saudara-saudarinya tahu bahwa Roh Kuduslah yang membimbing Gereja ke arah pemenuhan kebenaran (bdk. Yoh. 16: 13). Imam hendaknya tahu bahwa misteri Inkarnasi secara bertahap tumbuh di dalam kehidupan nyata seseorang dan dalam tanda-tanda sejarah (Komisi Seminari, 2020: 117).

Rumah Studi sebagai Tempat Belajar Bersinodalitas

Dalam RFIS 2016 kelihatan bahwa gagasan-gagasan tentang unsur-unsur sinodalitas (berjalan bersama) cukup jelas. Paus Fransiskus sepertinya memulai gagasan sinodalitas untuk Gereja dengan membarui RFIS. Gereja sinodalitas tidak akan berjalan kalau kita tidak “membentuk” pribadi calon imam yang “bersinodalitas”. Pembentukan itu harus dimulai dari formasi para calon imam. Formasi calon imam mesti berdimensi sinodalitas: persekutuan, partisipasi dan misi.

Formasi yang berkarakter “sinodalitas” harus dilatih sejak di seminari. Para seminaris harus dilatih untuk hidup dalam persekutuan, berpartisipasi dan bermisi. Sebagai sebuah komunitas formasi, formator perlu mendampingi para formandi secara pribadi dan komunitas.

Pendampingan pribadi sangat penting dan tak tergantikan. Melalui pertemuan pribadi secara teratur dan terencana baik, formator bisa mendengar dan mengenal pribadi secara lebih dalam dan berdasarkan itu bisa membimbing dan menantangnya untuk bertumbuh dalam dimensi manusiawi, rohani, intelektual dan pastoral.

Selain pendampingan pribadi, pendampingan komunitas amat penting. Hidup komunitas menjadi pengalaman konkret bersinodalitas: hidup persekutuan, partisipasi dan misi. Dalam komunitas para seminaris belajar nilai-nilai sinodalitas itu sendiri. Ia belajar untuk menerima yang lain dan terlibat secara aktif bagi pengembangan komunitas. Rasa tanggung jawab perlu dilatih melalui pemberian diri. Untuk menjamin hal ini formator perlu untuk setia hadir dan ada bersama dengan formandi dengan memberi teladan yang baik. Karakter seorang pastor yang baik mesti mulai terbentuk di seminari melalui pengalaman persekutuan, partisipasi dan misi di komunitas formasi.

Penutup

Formasi calon imam semestinya berakar pada semangat sinodalitas (berjalan bersama) melalui persekutuan, partisipasi dan berorientasi pada misi. Gereja yang berwajah sinodal hanya mungkin jika kita membentuk para calon imam dengan semangat yang sama sejak masa formasi awal. Formasi awal sangat menentukan *ongoing formation* ketika seseorang menjadi imam. Jika formasi awal tidak diseriisi maka yang terjadi kemudian bukan *ongoing formation* melainkan *ongoing frustration*.¹

Semoga artikel ini membantu kita untuk memberi perhatian serius pada formasi awal dalam mempersiapkan imam yang berkualitas bagi Gereja karena mereka menghadirkan “pribadi Kristus”, *in persona Christi*, dalam karya pelayanan pewartaan kabar sukacita Injil.



Daftar Rujukan

- Badan Pusat Statistik. 2020. “Hasil Sensus Penduduk 2020,” dalam <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020#:~:text=Jumlah%20penduduk%20Indonesia%20pada%20tahun,133.542.018%20untuk%20penduduk%20perempuan>. Diakses pada 11 Juni 2023.
- Barry, William A. 1987. *God and You: Prayer as a Personal Relationship*. New York: Paulist Press.
- _____. 2002. *Apa Yang Kuinginkan Dalam Doa?* Jakarta: Obor.
- Synod of Bishops. 2021. *The Preparatory Documents*. URL: <https://www.synod.va/en/news/the-preparatory-document.html> Diakses pada 11 Juni 2023.
- Synod of Bishops. 2021. “Vademecum: for the Synod on Synodality,” dalam <https://www.synod.va/>. Diakses pada 11 Juni 2023.
- Cencini, Amedeo. *Formación Permanente o Frustración Permanente*. <https://www.youtube.com/watch?v=Ntm1r1jnPPk&t=102s>. Diakses pada 23 Februari 2023.
- Congregation for the Clergy. 2016. *The Gift of the Priestly Vocation*. Vatican: L'Osservatore Romano. URL: <http://www.clerus.va/content/dam/clerus/Ratio%20Fundamentalis/The%20Gift%20of%20the%20Priestly%20Vocation.pdf>. Diakses pada 21 Februari 2023.

¹ Lihat dalam video Amedeo Cencini dalam Channel Youtube: *Formación Permanente o Frustración Permanente*, <https://www.youtube.com/watch?v=Ntm1r1jnPPk&t=102s>.

- Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia. 2020. *Karunia Panggilan Imam: Pedoman Pembentukan Hidup Imam di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kongregasi Pendidikan Katolik. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Calon Imam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Licas News. "Child sex abuse in the Catholic Church," dalam <https://www.licas.news/2023/02/14/child-sex-abuse-in-the-catholic-church/>. Diakses pada 02 Maret 2023.
- Paus Fransiskus. 2014. *Evangelii Gaudium*. Terjemahan F. X. Adisusanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. URL: <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-94-EVANGELII-GAUDIUM-1.pdf>. Diakses pada 12 Juni 2023.
- Peschke, Karl-Heinz. 2003. *Etika Kristen Jilid II: Kewajiban Moral Dalam Hidup Keagamaan*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Prasetya, F. Mardi. 1993. *Psikologi Hidup Rohani 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1992. *Psikologi Hidup Rohani 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rakhmah, Diyan Nur. 2021. "Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?", dalam <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan> kita#:~:text=Karakter%20Gen%20Z%20lebih%20beragam,sama%20alaminya%20layaknya%20mereka%20bernafas. Diakses pada 13 Mei 2023.
- Rulla, L. M. 1986. *Anthropology of the Christian Vocation Vol. I Interdisciplinary Bases*. Roma: Gregorian University Press.
- _____. 1988. *Entering and Leaving Vocation: Intrapsychic Dynamics*. Roma: Editrice Pontificia Universita Gregoriana.
- _____. 1989. *Anthropology of the Christian Vocation Vol. II Existential Confirmation*. Roma: Gregorian University.
- _____. 1990. *Depth Psychology and Vocation A Psycho-Social Perspective*. Roma: Editrice Pontificia Universita Gregoriana.
- _____. 1995. *Psychological Structure and Vocation*. Roma: Editrice Pontificia Universita Gregoriana.

- Saur, Wilhelmus I.G. 2021. "The Important Role of the Formator in the Initial Formation to be a Friar Minor," dalam *Academic Journal of Educational Sciences*, Vol. 5(2), halaman 1-5, 2021. <https://doi.org/10.35508/ajes.v5i2.5920>. Diakses pada 11 Juni 2023.
- Syukur, Paskalis Bruno. 2014. *Discernen: Panggilan Bersama Fransiskus dari Asisi*. Jakarta: JPIC-OFM Indonesia